

Peran Guru Sosiologi sebagai Motivator dalam Mengoptimalkan Kedisiplinan Siswa Kelas 10 MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Galuh Ajeng Mutiara Putri Muis^{1*}, Yudi krisno Wicaksono²

¹⁻²Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negris Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: galuhajeng562@yahoo.com¹, yudi.krisno@uinsatu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: galuhajeng562@yahoo.com

Abstract. *Student discipline problems such as tardiness, lack of learning readiness, and low compliance with school rules are still common in secondary education. This study examines the role of sociology teachers as motivators in optimizing the discipline of 10th-grade students at MA Darul Huda Wonodadi Blitar, focusing on three aspects: 1. The role of teachers as motivators, 2. Challenges faced, 3. The impact on student discipline. A qualitative approach with a case study type was used, involving in-depth interviews, observations, and documentation with the principal, sociology teachers, guidance counselors, and students. Data analysis used Miles, Huberman, and Saldana, with triangulation and member checks to test the validity of the data. The findings show that sociology teachers apply motivational strategies through 1. Personal approach, 2. Communicative, 3. Advice, 4. Role model, 5. Positive reinforcement. This strategy successfully shifts the orientation of student compliance from fear of punishment to awareness of internal responsibility. The challenges faced include low student learning motivation, 1. Internal student factors, 2. Smartphone misuse, 3. Social environment. The impact of the role of motivators is seen in 1. Transformation of compliance, 2. Increased activity, 3. Improvement of ethics and manners. This study provides a theoretical contribution by showing that intrinsic and extrinsic motivation strategies, not just rule enforcement, can shape sustainable student discipline.*

Keywords: *Learning Motivation; Motivators; Optimizing Student Discipline; Role Sociology Teachers; Student Discipline.*

Abstrak. Permasalahan kedisiplinan siswa seperti keterlambatan, kurangnya kesiapan belajar, serta rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah masih banyak ditemukan di pendidikan menengah. Penelitian ini mengkaji peran guru sosiologi sebagai motivator dalam mengoptimalkan kedisiplinan siswa kelas 10 MA Darul Huda Wonodadi Blitar, dengan fokus pada tiga aspek: 1. Peran guru sebagai motivator, 2. Tantangan yang dihadapi, 3. Dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru sosiologi, guru bimbingan konseling, dan siswa. Analisis data menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana, dengan triangulasi dan member check untuk uji keabsahan data. Temuan menunjukkan bahwa guru sosiologi menerapkan strategi motivasi melalui 1. Pendekatan personal, 2. Komunikatif, 3. Pemberian nasihat, 4. Keteladanan, 5. Penguatan positif. Strategi ini berhasil menggeser orientasi kepatuhan siswa dari rasa takut akan hukuman menjadi kesadaran tanggung jawab internal. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, 1. Faktor internal siswa, 2. penyalahgunaan smartphone, 3. Lingkungan pergaulan. Dampak peran motivator terlihat pada 1. Transformasi kepatuhan, 2. Peningkatan Keaktifan, 3. Perbaikan etika dan sopan santun. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa strategi motivasi intrinsik dan ekstrinsik bukan sekadar penegakan aturan dapat membentuk kedisiplinan siswa yang berkelanjutan.

Kata kunci: Motivasi Belajar; Motivator; Pengoptimalan Kedisiplinan Siswa; Peran Guru Sosiologi; Student Discipline.

1. LATAR BELAKANG

Kedisiplinan merupakan aspek utama yang harus ditanamkan sejak dini di era pendidikan modern. Siswa dihadapkan pada berbagai tantangan global seperti perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Pembentukan karakter disiplin menjadi kunci utama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan yang ideal, tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kematangan kepribadian.

Kedisiplinan tidak dimaknai sebagai bentuk paksaan semata, melainkan sebagai kesadaran internal yang memungkinkan siswa mengelola waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Di jenjang pendidikan menengah atas, khususnya kelas 10, siswa berada dalam fase pencarian identitas diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan emosional, sehingga pengembangan kedisiplinan menjadi kebutuhan mendesak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Barusi, 2026).

Realitas menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa masih kerap dijumpai di berbagai sekolah menengah. Bentuk pelanggaran yang sering muncul meliputi keterlambatan masuk kelas, kurangnya kesiapan belajar, tidak mengerjakan tugas, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan, serta ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah. Penelitian Monalisa menunjukkan siswa melakukan pelanggaran dalam peraturan sekolah berupa datang terlambat (64,73%), membuang sampah sembarangan (64,73%), dan pelanggaran komunikasi berkata kasar/kotor (71,67%). Survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkap lebih dari 35% siswa SMA/SMK di Indonesia masih (Rohani & Ain, 2023). Kondisi tersebut menegaskan bahwa persoalan kedisiplinan siswa memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak di sekolah. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui peran guru sebagai motivator, yaitu guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar dan kesadaran disiplin siswa melalui interaksi yang edukatif dan humanis. Motivasi yang dibangun secara tepat diyakini mampu menumbuhkan kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran internal siswa, bukan semata-mata karena tekanan atau hukuman.

Guru sosiologi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan karena mata pelajaran sosiologi berkaitan langsung dengan norma, nilai, tanggung jawab sosial, serta perilaku individu dalam masyarakat. Teori Peran Guru menurut Sardiman (2010) menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai motivator (mendorong semangat belajar), Teori ini diterapkan untuk mendorong siswa belajar bukan hanya karena imbalan eksternal, tetapi juga karena dorongan intrinsik dari kesadaran akan manfaat disiplin dalam kehidupan sosial. Penelitian oleh Riska Meyanti menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran (Meyanti, n.d.). Penelitian Salvinus Asman menemukan bahwa guru sosiologi mampu membentuk disiplin belajar siswa melalui keteladanan, teguran, motivasi, dan evaluasi. Penelitian terdahulu belum (Asman et al., 2022). Penelitian ini hadir untuk menggali strategi inovatif dalam membangun kedisiplinan, sekaligus menyoroti motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai strategi utama untuk membangun kesadaran disiplin siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran guru merupakan seperangkat tugas, fungsi, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan yang tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Guru berperan penting dalam mengarahkan serta mengembangkan potensi (Hero & Nalu, 2022). Guru juga berperan sebagai sumber motivasi yang mampu mendorong perubahan positif pada diri siswa, karena motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan luar individu yang menimbulkan aktivitas belajar yang lebih baik.

Guru sosiologi sebagai motivator, guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan proses pendidikan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi (Rafli et al., 2025). Istilah motivator merujuk pada peran guru dalam memberikan dorongan, semangat, serta arahan kepada siswa agar memiliki kesadaran untuk disiplin. Guru sebagai motivator tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menjadi teladan, memberikan penghargaan (Silalahi & Dirgantoro, n.d.). Motivasi yang diberikan tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sekolah.

Kedisiplinan siswa, disiplin di sekolah merupakan bentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan norma yang berlaku, yang mencerminkan kemampuan serta kemauan siswa untuk menaati aturan baik di lingkungan sekolah maupun sekitarnya. Disiplin diartikan sebagai upaya membentuk pengendalian diri agar perilaku sesuai dengan aturan, serta sebagai kepatuhan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Karakter disiplin siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Hasan et al. (n.d.) yang berorientasi pada fenomena alami untuk memahami gejala sosial dalam dunia pendidikan secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, menggunakan analisis data Miles, Huberman, dan Saldana, dengan tujuan mengkaji secara mendalam peran guru sosiologi dalam mengoptimalkan kedisiplinan siswa beserta tantangan dan dampak, di kelas 10 MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sosiologi sebagai Motivator dalam Mengoptimalkan Kedisiplinan Siswa Kelas 10 MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Guru sebagai komponen utama pendidikan tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan dorongan, semangat, dan keteladanan. Peran motivator ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin, baik dalam aspek akademik maupun sikap dan tanggung jawab di sekolah. Melalui komunikasi yang efektif, guru mendorong siswa agar patuh pada aturan dan menghargai proses pembelajaran secara internal.

Pendekatan Personal

Guru sosiologi secara konsisten memberikan perhatian khusus, nasihat langsung, dan motivasi yang disesuaikan dengan kondisi psikologis masing-masing siswa (Akhsan et al., 2023). Melakukan pendekatan personal dan menjadi pembimbing dengan memberikan perhatian, nasehat, dan pendekatan langsung kepada siswa bermasalah secara langsung, serta membantu mereka mengatasi kesulitan dalam menerima pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan ini berbeda dengan metode klasikal yang hanya memberikan motivasi di depan kelas tanpa menyentuh kebutuhan individual. Efektivitas pendekatan (Lana, 2024). Bentuk motivasi yang disampaikan melalui cerita, pengalaman pribadi, dan contoh kondisi di masyarakat terbukti lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa karena relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Komunikatif

Guru sosiologi secara aktif membangun komunikasi yang hangat, tidak kaku, dan bersahabat dengan siswa. Suasana kelas yang cair dan penuh keterbukaan ini membuat siswa merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga mereka lebih mudah menerima pesan-pesan motivasi. Keramahan guru menjadi magnet yang menarik minat siswa untuk tetap fokus pada pelajaran dan enggan melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban (Niza, 2024).

Pemberian Nasihat

Guru secara konsisten memberikan nasihat, arahan, dan pengingat terkait pentingnya kedisiplinan, baik di awal, selama, maupun di akhir pembelajaran. Nasihat disampaikan dengan cara yang menyentuh sisi emosional siswa, sering kali dikemas dalam bentuk ceramah ringan yang inspiratif. Pengulangan pesan moral ini efektif membentuk kebiasaan dan menanamkan nilai disiplin secara bertahap ke dalam kesadaran siswa.

Keteladanan

Guru sosiologi secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin dalam keseharian, seperti datang tepat waktu ke kelas, berpakaian rapi, mengajar secara teratur, serta tidak menunda-nunda pelajaran. Konsistensi ini menciptakan efek (Rohani & Ain, 2023). Rasa malu (sungkan) yang muncul dari dalam diri siswa berbeda dengan rasa takut akan hukuman yang bersifat sementara. Kesadaran internal yang tumbuh dari pengamatan terhadap keteladanan guru cenderung bertahan lebih lama karena telah menjadi bagian dari sistem nilai siswa.

Pemberian Apresiasi

Memberikan apresiasi tidak dalam bentuk hadiah material, tetapi melalui pujian sederhana seperti "bagus", "pinter", atau ucapan "terima kasih" atas usaha siswa dalam bertanya maupun menjawab meskipun jawabannya belum tepat. Guru sosiologi menjelaskan hal kecil seperti pujian, ucapan bagus, pintar, atau terima kasih sudah berani jawab itu efeknya besar. Jika ada yang berani tanya atau jawab, walaupun jawabannya belum tepat, tetap saya apresiasi usahanya dulu. Apresiasi simbolik ini terbukti efektif karena memberikan pengakuan atas usaha siswa, bukan hanya atas hasil yang sempurna. Pengakuan ini mengurangi rasa takut salah, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi aktif. Penguatan positif dan apresiasi itu sangat berpengaruh ke psikologis siswa (Karimah, 2024). Banyak siswa yang sebenarnya punya potensi, tapi mentalnya lemah karena takut salah, takut dinilai, dan kurang percaya diri.

Tantangan Guru Sosiologi sebagai Motivator dalam Mengoptimalkan Kedisiplinan Siswa Kelas 10 MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Guru sebagai motivator dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitas perannya. Tantangan tersebut meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, serta sikap pasif dan acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal seperti gangguan teknologi, tingginya beban kerja administrasi guru, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan keterbatasan dukungan orang tua turut menjadi hambatan yang memperumit upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa secara optimal.

Faktor internal siswa

Rendahnya motivasi internal siswa menjadi tantangan fundamental yang bersumber dari faktor psikologis kompleks (Andira et al., 2022). Siswa menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, takut salah, minder, acuh tak acuh, serta sulit fokus selama pembelajaran. Pola perilaku ini merupakan akumulasi dari pengalaman negatif di masa lalu dan kurangnya

dukungan dari lingkungan keluarga. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung memilih diam, enggan bertanya atau berpendapat, pikiran melayang, bahkan memilih tidur di kelas karena merasa bosan. Guru menghadapi kesulitan dalam membangun keterlibatan aktif siswa ketika kesiapan mental dari dalam diri siswa masih rendah, terlepas dari materi yang telah disiapkan

Gangguan Teknologi

Gangguan teknologi, terutama penggunaan *handphone* (HP) dan *smart TV* untuk kepentingan pribadi di luar pembelajaran, menjadi tantangan laten yang sulit dikendalikan (Yable et al., n.d.). HP sering disalahgunakan untuk membuka media sosial, mengecek notifikasi, atau aktivitas lain yang tidak relevan dengan pelajaran, sehingga perhatian siswa teralihkan dan konsentrasi buyar. *Smart TV* yang seharusnya menjadi fasilitas pembelajaran sering berubah fungsi menjadi tontonan hiburan seperti film. Kondisi ini diperparah oleh ekspektasi siswa bahwa semua informasi dapat diakses instan melalui internet, yang menyebabkan mereka malas mencatat dan meremehkan penjelasan guru. Meskipun MA Darul Huda berbasis pondok yang relatif membatasi jumlah siswa pembawa HP, pengaruh teknologi tetap signifikan dan membuat kelas kurang kondusif.

Lingkungan Pergaulan

Lingkungan kelompok sebaya, seperti ajakan untuk bolos sekolah atau melanggar aturan lainnya, seringkali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena pada masa remaja, individu cenderung memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga mereka lebih mudah mengikuti perilaku yang dianggap umum atau “diterima” oleh teman-temannya (Harahap & Hasibuan, 2026). Akibatnya, nilai-nilai kedisiplinan yang telah ditanamkan oleh guru menjadi kurang terinternalisasi secara optimal. Kondisi ini tidak hanya melemahkan kontrol diri siswa, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan negatif yang berulang, sehingga upaya pembentukan karakter disiplin menjadi lebih sulit tercapai.

Dampak Peran guru Sosiologi sebagai Motivator terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas 10 MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Peran guru sebagai motivator memberikan dampak yang luas terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dampak tersebut mencakup perubahan sikap siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam mengikuti proses pembelajaran, peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam diskusi serta kegiatan kelas, serta tumbuhnya kesadaran internal untuk menjalankan aturan sekolah bukan karena paksaan atau rasa takut, melainkan karena pemahaman akan manfaat disiplin bagi diri sendiri dan lingkungan bersama.

Perubahan Kepatuhan

Peran guru sebagai motivator memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa menjadi lebih tertib di kelas. Siswa menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap waktu dengan datang tepat waktu dan tidak keluar masuk saat pelajaran berlangsung. Kepatuhan terhadap tata tertib juga meningkat, terlihat dari cara berpakaian yang lebih rapi serta tidak membuat keributan di kelas. Tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran membaik, ditandai dengan berkurangnya siswa yang tidur atau mengobrol sendiri saat guru menjelaskan. Perubahan ini terjadi secara bertahap, dimulai dari kepatuhan karena pengaruh eksternal (teguran atau rasa malu), kemudian berubah menjadi motivasi internal ketika siswa merasakan bahwa ketertiban membawa konsekuensi positif seperti suasana kelas yang nyaman dan proses belajar yang lebih efektif.

Peningkatan Keaktifan

Peningkatan keaktifan siswa merupakan dampak lanjutan dari keberhasilan motivasi dalam membangun kepercayaan diri. Siswa yang awalnya pasif, diam, dan takut salah mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat. Peningkatan ini terjadi melalui siklus positif: motivasi dan apresiasi dari guru mengurangi rasa takut salah, siswa menjadi lebih berani mencoba, setiap keberhasilan kecil memperkuat kepercayaan diri, dan pada akhirnya keaktifan siswa terus meningkat seiring waktu. Peningkatan keaktifan ini tidak hanya menguntungkan siswa yang bersangkutan tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan hidup bagi seluruh kelas.

Perbaikan Etika dan Sopan Santun

Capaian tertinggi dari peran guru sebagai motivator adalah tumbuhnya kesadaran internal siswa dalam menjalankan aturan sekolah. Siswa tidak lagi mematuhi aturan karena takut hukuman atau pengawasan guru, tetapi karena memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungan bersama. Pergeseran dari kepatuhan eksternal ke kepatuhan internal ini bersifat lebih permanen karena nilai disiplin telah terinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi siswa. Proses internalisasi terjadi melalui tiga tahap: kepatuhan karena pengaruh eksternal, identifikasi diri dengan nilai-nilai disiplin yang dicontohkan guru, dan akhirnya internalisasi di mana perilaku disiplin muncul secara alami tanpa paksaan. Siswa mulai berpikir dua kali sebelum melanggar aturan karena mereka menyadari dampaknya, bukan karena takut sanksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru sosiologi sebagai motivator di MA Darul Huda Wonodadi Blitar dijalankan melalui strategi pendekatan personal, komunikatif, pemberian nasihat, keteladanan, serta pemberian apresiasi. Kelima strategi ini terbukti efektif dalam mengoptimalkan kedisiplinan siswa karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara holistik. Tantangan yang dihadapi guru meliputi faktor internal siswa, gangguan teknologi hingga lingkungan pergaulan siswa, ketiga tantangan ini saling terkait dan membentuk hambatan sistemik yang memerlukan penanganan terintegrasi. Dampak dari peran motivator ini sangat positif, terlihat pada transformasi kepatuhan, peningkatan keaktifan dalam pembelajaran, dan yang terpenting adalah perbaikan etika dan sopan santun siswa. Capaian ini menandakan bahwa kedisiplinan telah berkembang sebagai karakter, bukan sekadar kepatuhan temporer.

DAFTAR REFERENSI

- Akhsan, S. I. M., Syukur, M., & Sadriani, A. (2023). Upaya Guru Sosiologi Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 191–196. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.457>
- Andira, P. A., Utami, A., Astriana, M., & Walid, A. (2022). Analisis minat siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13087>
- Asman, S., Sriwahyuni, Indrabudiman, M., & Akhiruddin. (2022). Peran guru sosiologi dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 19 Makassar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1737–1748. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1794>
- Barusi, A. R. E. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Psikoedukasi Adab dan Etika pada Peserta Didik Boarding School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Harahap, M. W. F. A., & Hasibuan, A. D. (2026). Studi Tentang Pengalaman Siswa SMP Negeri 13 Medan dalam Menghadapi Teman Sebaya yang Memicu Kenakalan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(3), 100–112. <https://doi.org/10.23916/086560011>
- Hasan, D. M., Harahap, D. T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., & Ratnaningsih, P. W. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit.
- Hero, H., & Nalu, N. D. (2022). Peran guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDI ST. Yosef Maumere. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.
- Karimah, A. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Science and Education Journal*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.64626/snej.v2i1.151>
- Lana, A. B. (2024). *Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar sosiologi di MA Al Ma'arif Singosari*.

- Meyanti, R. (n.d.). Peran Guru dalam penerapan Disiplin Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan*.
- Niza. (2024). Implementasi pendekatan sosio emosional guru terhadap konsentrasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan. *Jurnal Pendidikan*.
- Rafli, Z. I., Setiabudi, D. I., & Susiawati, I. (2025). Analisis peran guru sebagai motivator dalam membentuk sikap belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun Tahun 2025. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10.
- Rohani, F., & Ain, S. Q. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Minat Belajar Siswa Kelas I di SDIP YLPI Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 262–271. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.150>
- Silalahi, R. I., & Dirgantoro, K. P. S. (n.d.). Guru Sebagai Motivator untuk Mengembangkan Minat Belajar Siswa terhadap Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Yable, Y. K., Anthoni, J., & Watak, S. R. (n.d.). The Influence of Mobile Phone Technology Use on Student Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.